

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Etika pergaulan merupakan suatu hal yang mencerminkan moral setiap orang yang harus diketahui dan dipahami oleh semua orang yang berada dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan, kerana di manapun dan kapanpun seseorang selalu dihadapkan dengan orang-orang yang ada di sekitar, dan apabila tidak sadari serta pahami dengan situasi yang ada di sekitarnya maka bisa saja akan melakukan suatu hal yang dapat melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungan atau pada kelompok-kelompok tertentu. Oleh sebab itu sangat penting untuk menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai etika pergaulan agar mereka mampu mengaplikasikan di dalam kehidupannya. Jika hal ini dianggap sepele, maka secara tidak langsung akan membiarkan siswa menjadi lebih tidak terkontrol dan bahkan tingkat penghargaan terhadap guru akan sangat minim. Etika dalam pergaulan perlu dibelajarkan agar siswa memahami dan menerapkannya di lingkungan sekolah atau bahkan di lingkungan masyarakat secara menyeluruh, misalkan etika berbicara dan bertindak.

Menurut Rismawati (2008: 85) etika pergaulan merupakan suatu hubungan tingkah laku individu dimana di dalamnya terdapat suatu norma serta nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu yang dipakai masyarakat dalam menentukan baik maupun buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sinen (2014: 3) juga mengemukakan pendapat bahwa etika pergaulan merupakan suatu hal yang mencerminkan moral setiap orang dan harus diketahui serta di pahami semua orang yang berada dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan supaya mereka dapat menerapkan dan memahami di dalam kehidupannya.

Tujuan dari etika pergaulan Menurut Lukas dan Rumsari (2006: 14) adalah sebagai upaya dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain atau individu lain serta dapat menjalin hubungan dengan baik. Dalam proses menjalin hubungan dengan baik muncul berbagai aturan dan ketentuan yang merupakan norma-norma sebagai suatu pedoman dalam bersikap, berperilaku, serta bertindak

bagi setiap individu. Strike dan Soltis (2007: 85) juga berpendapat tujuan dari etika pergaulan yaitu untuk membatasi suatu pergaulan yang baik dan yang buruk. Tujuan etika pergaulan adalah suatu upaya dalam berkomunikasi serta berhubungan dengan orang lain atau individu lain dan dapat menjalin hubungan dengan baik.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan proses perubahan, yaitu perubahan dua tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu diharapkan siswa harus mengetahui dan mampu untuk membedakan cara bergaul antara siswa dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda, harus ada batasan yang bisa membedakan di antara mereka dengan orang-orang di lingkungan sekitar mereka.

Dalam konteks penelitian ini difokuskan pada masalah etika pergaulan siswa yaitu sikap sopan santun dalam pergaulan antar remaja. Jika dikaitkan dengan tiga norma umum tingkah laku manusia tersebut, maka lebih mengacu pada norma sopan santun dalam pergaulan remaja. Model etika pergaulan remaja meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain-lain sebagainya. Menurut Zuriah (2007: 139) sopan santun merupakan norma yang tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sedangkan Adi Susilo (2014: 54) berpendapat bahwa sopan santun merupakan peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Kudus terlihat bahwa etika pergaulan sikap sopan santun yang selama ini terjadi di lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan dan

menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa kurang berkembang secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perilaku siswa yaitu siswa yang kurang sopan ketika menyapa guru seperti ia menyapa temannya sendiri, siswa tidak menghargai dan menghormati guru, siswa suka mengganggu teman-temannya saat proses pembelajaran, siswa suka keluar masuk tanpa izin, dan ada juga siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa suka mencela dan mengejek teman, siswa kurang menghormati guru. Perilaku siswa yang demikian menunjukkan perilaku yang kurang baik berdasarkan sikap sopan santun dalam etika pergaulan. Permasalahan yang terjadi dikalangan sebagian siswa khususnya tentang rendahnya kemampuan bersikap sopan santun siswa dalam memahami etika pergaulan, tentunya tidak bisa dibiarkan terus berlanjut, sehingga diperlukan usaha atau upaya yang sungguh-sungguh untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap etika pergaulan siswa SMP Negeri 4 Kudus. Selain itu peneliti juga menemukan permasalahan bahwa terdapat 2 siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus yang mengalami permasalahan rendahnya etika pergaulan sikap sopan santun sehingga peneliti tertarik untuk meneliti 2 subjek ini.

Untuk membantu mengatasi rendahnya etika pergaulan sikap sopan santun yang dialami peserta didik, peneliti memberikan layanan konseling behavioral dengan teknik *self-management*. Menurut Mega Aria Monica (2016: 120) konseling behavioral merupakan teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus terhadap tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan permasalahannya melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan.

Pada konseling behavioral terdapat teknik yang bisa membantu mengatasi rendahnya etika pergaulan sikap sopan santun siswa salah satunya dengan menggunakan teknik *self-management*. Menurut Sukardji (1983: 96) dalam (Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, 2011: 180) *self-management* (pengelolaan diri) merupakan prosedur dimana individu dapat mengatur perilakunya sendiri. Dalam teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan suatu komponen dasar yaitu meliputi: menentukan perilaku sasaran, memonitoring

perilaku tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut. Dalam teknik *self-management* konseli dilatih untuk dapat mengontrol dirinya sendiri dan menentukan perilaku apa yang harus dilakukan sekarang supaya dapat menghilangkan permasalahan yang dialaminya.

Dengan adanya uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanganan Sikap Sopan Santun Dalam Mengatasi Rendahnya Etika Pergaulan Menggunakan Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self-Management* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di ungkapkan peneliti tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan tingkat sikap sopan santun siswa dalam etika pergaulan kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus rendah?
2. Bagaimana layanan konseling behavioral dengan teknik *Self-Management* dapat mengatasi sikap sopan santun siswa dalam etika pergaulan kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus?

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah menjelaskan tentang rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling behavioral teknik *self-management* dalam menangani sikap sopan santun dalam etika pergaulan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus.

Penjelasan secara lebih detail mengenai tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan tingkat sikap sopan santun siswa dalam etika pergaulan kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus rendah.
2. Mengatasi etika pergaulan sikap sopan santun siswa melalui layanan konseling behavioral dengan teknik *self-management* untuk kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan konseling behavioral teknik *self-management* terutama menangani sikap sopan santun dalam mengatasi etika pergaulan.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif dalam menangani etika pergaulan sikap sopan santun peserta didik SMP Negeri 4 Kudus.

b). Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan serta memberikan pengalaman yang luar biasa sebagai bekal untuk menjadi seorang konselor yang professional.

c). Bagi Guru BK

Memberikan sebuah informasi dan menambah keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi etika pergaulan sikap sopan santun peserta didik.

d). Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan informasi serta masukan kepada kepala sekolah dalam mengatasi etika pergaulan sikap sopan santun peserta didik.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Penerapan Konseling Behavioristik Teknik *Self-Management* Dalam Mengatasi Rendahnya Etika Pergaulan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas VIII SMP N 4 Kudus”.